

MAKNA SIMBOLIK MITOS DEWI SRI DALAM MASYARAKAT JAWA KAJIAN MODEL LINGUISTIK LEVI-STRAUSS

SUWARDI

Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Mitos Dewi Sri (DS) dalam masyarakat Jawa ada beberapa versi yang diyakini sebagai dewa kesuburan. Untuk memahami makna simbolik varian mitos tersebut, diperlukan kajian yang obyektif. Untuk itu penelitian ini mencoba menerapkan kajian model linguistik Levi-Strauss sebagai langkah baru bagi objektivitas penafsiran mitos. Asumsi dasar yang dibangun dari model linguistik Levi-Strauss bahwa mitos sering menampilkan struktur luar (surface structure) yang beragam, namun sebenarnya keberagaman itu sebagai gambaran pemikiran struktur dalam (deep structure) manusia.

Tujuan penelitian untuk menemukan makna simbolik di balik mitos DS melalui kacamata model linguistik Levi-Strauss. Teks yang dikaji berupa dua mitos Dewi Sri berjudul Asal Mula Padi (AMP) dari Banyumas dan Sri Sadana (SS) dari Yogyakarta. Pengambilan dua teks mitos ini semata-mata didasarkan pada aspek kedekatan geografis. Pengambilan data dilakukan dengan membaca secara heuristik terhadap dua versi mitos termaksud. Data berupa ceritheme-ceritheme (istilah antropologi) dan atau berupa kata, frase, kalimat, paragraf, dan wacana (istilah linguistik). Analisis data sepenuhnya dikaji menggunakan teori analisis mitos model linguistik Levi-Strauss.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitos Dewi Sri memuat variasi cerita yang dapat dilihat melalui episode dan ceritheme. Episode dan ceritheme tersebut meliputi tiga hal, yaitu: (1) penganugerahan wahyu, (2) penitisan, (3) turunnya wahyu. Dari episode-episode tersebut dapat dibangun ke dalam struktur model linguistik Levi-Strauss, berupa oposisi biner, yaitu pemberi amanat (aktif) --penerima amanat (pasif). Hubungan pemberi dan penerima bersifat vertikal (struktural) yang disebut "struktur tiga" (biasa). Dari "struktur tiga" dapat dibangun pula "segi tiga kuliner". Dari "segi tiga gabungan", akan nampak pula bahwa Batara Guru (BG) adalah menjadi sentral peristiwa yang harus dialami tokoh lain. Akhirnya, dapat dinyatakan bahwa di antara dua mitos tersebut tidak saling terpengaruh. Jika ada beberapa homologi atau varian di dalamnya, semua itu berasal dari sebuah bayangan struktur yang sama dalam nalar Jawa. Bangunan struktur dalam (deep structure) yang tampak tetap mengacu pada aspek kosmologi Jawa.

Kata kunci: makna simbolik, mitos, model linguistik Levi-Strauss

Abstract

Myth of Dewi Sri in the Javanese community there are any version believed as fertile idol. For understanding symbolic meaning of myth varian, need of objective analysis. Then this research try application of linguistic Levi-Strauss model as new strategy for interpretation of myth. Basic assumption from linguistic Levi-Strauss model than myth almost shown varian of surface structure, but it as reflection of man deep structure.

The research goal for focused symbolic behind myth of Dewi Sri by point of view of linguistic Levi-Strauss model. Text analyzed two myth Dewi Sri the title of Asal Mula Padi from Banyumas and Sri Sadana from Yogyakarta. Take of two text because near geografis. Take of data mean heuristic reading to two version myth. The data is ceritheme-ceritheme (anthropology diction) and word, frasa, sentence (linguistic). Data analysis by theory of linguistic Levi-Strauss model.

The results of research myth Dewi Sri content of varian story is look at by episode and ceritheme. Episode and ceritheme consist of three: (1) gift from God of salvation, (2) incarnation, (3) down of salvation. From episodes can make in the linguistic Levi-Strauss, examples binary opposition, given to message (active), receive of message (passive). Relations between sender and receiver is vertically (structural) it is three structure. From three structure can created three culiner. From three culiner, than Bathara Guru as sender of message. Two myth is not influenced. If any homology or varian, that is same description of Javanese mind.

Key words: symbolic meaning, myths, linguistic Levi-Strauss model

1. Pendahuluan

Para peneliti mitos *Dewi Sri* (DS) pada umumnya masih selalu berkuat pada perbandingan antarversi mitos secara filologis, yang muaranya untuk mengklaim ini versi asli dan yang lain sebagai tiruan. Upaya pemahaman mitos secara filologis memang tidak keliru, namun seringkali mengalami jalan buntu, kalau enggan dikatakan gagal pada sisi-sisi tertentu. Dalam kaitan ini, pemahaman mitos dari sudut pandang model linguistik Levi-Strauss dapat menjadi sebuah alternatif untuk menembus jalan buntu tersebut. Kajian mitos yang memanfaatkan model linguistik sulit diragukan lagi, sebab Levi-Strauss banyak bergaul dengan ahli linguistik yang ikut mempengaruhi logika berpikirnya.

Pemahaman mitos yang menggunakan model linguistik Levi-Strauss memang pernah ada, antara lain Jong (1977:12-13) dan Pigeaud (1977:65) pernah menghasilkan struktur lima dalam perhitungan perkawinan. Ahimsa-Putra (1999:7-15) juga melakukan hal yang tidak jauh berbeda, hanya ada tambahan struktur tari Jawa. Dirjosuwondo (1984:122-134) telah membahas mitos Ratu Kidul, namun belum sedalam Ahimsa-Putra ketika menganalisis karya Umar Kayam dan simbolisme dalam budaya Jawa kuno. Penelitian mereka berupaya menerapkan model linguistik Levi-Strauss untuk memahami mitos secara objektif. Dikatakan objektif sebab teori Levi-Strauss didasarkan kaidah linguistik sebagai sistem relasi yang membentuk makna

(Paz, 1995:9). Atas dasar perkenalannya dengan Ferdinand de Saussure, Levi-Strauss terpengaruh terhadap watak ganda dari tanda linguistik yang disebut penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Kaidah linguistik yang membentuk relasi *oposisi biner* tersebut oleh Levi-Strauss dimanfaatkan untuk memahami makna mitos.

Melalui kaidah linguistik, peneliti mencoba menemukan *ceritheme-ceritheme* (istilah antropologi) yang ada dalam mitos DS dan selanjutnya menyusun secara sintagmatis dan paradigmatis (istilah linguistik). *Ceritheme* ini, merupakan satuan-satuan (unit-unit) kelinguistik yang akan menunjukkan pola tertentu dan makna yang jelas. Melalui perbandingan terhadap *ceritheme* tersebut, selanjutnya dibangun suatu model yang dapat digunakan untuk memahami versi mitos DS secara komprehensif.

2. Tinjauan Pustaka

Menurut Badcock (1975:52-55), mitos memang merupakan "*something with tells a story*". Selanjutnya, ia juga menyatakan bahwa mitos "*does not convey common sense information, it is not for political purpose. It serves no utilitarian end whatsoever, and conveys no information about the everyday world. Nor is it necessarily morally or political pedagogic*". Batasan ini mengarahkan bahwa mitos adalah ceritera yang spesifik, artinya tidak semua ceritera tentang kekinian dapat disebut mitos. Mitos adalah bagian dari fenomena budaya yang menarik.

Yang perlu dicamkan, menurut Levi-Strauss (Ember dan Ember, 1986:48), fenomena sosial budaya merupakan representasi struktur luar yang mendasarkan diri pada struktur dalam (*underlying structure*) dan *human*. Untuk mencermati makna mitos, Levi-Strauss (Paz, 1995:9) menggariskan bahwa sistem linguistik terbangun dari relasi antarfonem sehingga membentuk pertentangan *dwitunggal (oposisi biner)* yang dapat dijadikan landasan penafsiran. Dalam kaitan itu, Levi-Strauss (1974:232) menjelaskan bahwa dalam mitos terdapat hubungan unit-unit (yang merupakan struktur) yang tidak terisolasi, tetapi merupakan kesatuan relasi hubungan tersebut dapat dikombinasikan dan digunakan untuk mengungkap makna di balik mitos itu.

Dalam konteks demikian, analisis mitos seperti halnya mempelajari sinar-sinar terbias ke dalam *mitem* yang kemudian dipadukan ke dalam struktur tunggal. Kalau demikian tidak keliru jika Kerk (1983:42) berpendapat bahwa mitos memang berhubungan dengan masyarakat pendukungnya dan merupakan satu-kesatuan. Bahkan, Leach (1968:42) juga menegaskan bahwa mitos dan ritual beresensi sama. Maksudnya, jika keduanya ditinjau sudut pandang linguistik, terdapat hubungan secara struktural. Hal semacam ini telah diakui oleh Levi-Strauss (1980:14-15) yang berusaha menganalisis mitos dengan model linguistik. Dia berpendapat bahwa semua versi mitos memang berhubungan dengan budaya pemilik mitos tersebut.

Levi-Strauss (1963:208) menyatakan bahwa penciptaan mitos memang tidak teratur, sebab si empunya ceritera terbiasa menceriterakan kembali dengan mitosnya sekehendak hati. Namun, di balik ketidakteraturan itu sebenarnya ada keruntutan yang tidak disadari oleh pencipta mitos. Keteraturan dalam mitos itu sering disebut struktur. Oleh karena itu, dalam menganalisis mitos diupayakan untuk menemukan struktur. Untuk menemukan struktur mitos, Levi-Strauss (Bertens, 1996:186) menggunakan model linguistik sebagai pemahaman

fenomena sosial budaya. Asumsi dasarnya adalah bahwa linguistik dianggap sebagai suatu sistem, terlepas dari evolusi sejarah, dan dalam sistem itu memuat relasi-relasi yang meyakinkan. Alasan lain yang mengukuhkan Levi-Strauss (Rossi, 1974:89) menggunakan model linguistik, karena ia memandang bahwa fenomena sosial budaya sebagai sistem tanda dan simbol yang dapat ditranformasikan ke dalam linguistik.

Bertolak dari sistem linguistik tersebut, Levi-Strauss (dalam Ahimsa-Putra, 1995:5) menggunakan prinsip asosiasi ataupun analog bahwa mitos memiliki struktur yang tidak berbeda dengan linguistik. Jika linguistik digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan, demikian pula mitos. Dalam mitos terkandung berbagai macam pesan, yang baru dapat dipahami jika kita telah mengetahui struktur dan makna berbagai elemen yang ada dalam mitos tersebut.

Dalam model linguistik tampak adanya sistem "berpasangan" (oposisi) sehingga pada gilirannya melahirkan struktur "dua", "tiga", "empat", dan seterusnya. Sistem ini dapat diterapkan pada analisis mitos. Model linguistik yang digunakan Levi-Strauss dalam analisis struktural mitos, awalnya diadopsi dari teori linguistik struktural Saussure, Jakobson, dan Troubetzkoy. Model-model yang diadopsi adalah konsep *sintagmatik* dan *paradigmatik*, *langue* dan *parole*, sinkronis dan diakronis (Pettit, 1977:1). Dari model tersebut, Levi-Strauss (Ahimsa-Putra, 1994:45) berasumsi bahwa mitos pada dasarnya juga mirip dengan gejala linguistik.

Pemakaian model linguistik dalam analisis struktural Levi-Strauss tersebut, telah diakui Greimas (Wagner, 1987:viii) sebagai pisau analisis mitos yang relevan. Dalam analisis mitos, Levi-Strauss (Bertens, 1996:20) perlu menunjukkan adanya oposisi-oposisi, sebab mitos merupakan hasil kreasi jiwa manusia yang sama sekali bebas. Sistem oposisi termaksud menurut Creimers dan Santo (1997:151) disebut sistem *oposisi biner*. Sistem ini, akan mampu mencerminkan struktur neurobiologis kedua belah otak manusia yang berfungsi secara "digital". Hal ini berarti bahwa setiap orang dan bangsa memiliki struktur *oposisi biner* yang sama dan hanya berbeda perwujudannya. Melalui sistem linguistik, Levi-Strauss berupaya menggabungkan garis diagonal itu guna membentuk struktur sintagmatik dan paradigmatik yang dapat dimanfaatkan untuk mengungkap makna mitos secara komprehensif.

3. Metode Penelitian

Data penelitian ini berupa dua teks mitos DS versi Banyumas dan Yogyakarta. Mitos yang digunakan diambil dari teks mitos DS versi pertama berjudul *Asal Mula Padi* (dari Banyumas) yang termasuk dalam kumpulan *cerita rakyat* (1963). Teks pertama ini diceritakan kembali oleh Suwandi ke dalam linguistik Indonesia. Teks mitos DS yang kedua, diambil dari buku *Sri Sadana* (1993). Kedua versi mitos tersebut tentu saja bersumber pada sastra lisan yang telah berkembang dalam masyarakat Jawa.

Pemilihan teks tersebut karena keduanya manifestasi sastra lisan yang telah dicetak sehingga mudah ditemukan *ceritheme-ceritheme* di dalamnya. Dua mitos tersebut juga sangat mungkin memiliki keterkaitan satu sama lain yang signifikan. Pengambilan data dilakukan dengan membaca secara heuristik terhadap dua versi mitos DS tadi. Dari pembacaan secara cermat, ditemukan satuan-satuan (*mitem*) berupa *ceritheme-ceritheme*, yaitu kata,

frasa, dan kalimat yang mendukung mitos. *Ceritheme-ceritheme* itu membentuk episode-episode mitos. *Ceritheme* adalah bangunan kategorisasi dalam kajian Levi-Strauss.

Analisis data menggunakan model linguistik Levi-Strauss. Dalam analisis mitos, Levi-Strauss menyarankan bahwa analisis dan interpretasi dilakukan melalui dua langkah yaitu (a) membandingkan mitos satu dengan yang lain dan (b) menghubungkan secara etnografi dari masyarakat di mana mitos itu muncul. Perbandingan mitos DS dengan model linguistik ini berusaha menemukan homologi teks. Homologi adalah unsur-unsur teks yang mirip atau sama (homogin).

Berdasarkan konsep analitis tersebut, tulisan ini mencoba membandingkan mitos DS dengan menemukan relasi-relasi. Untuk memahami makna di balik struktur model yang ditemukan, artikel ini juga menggunakan informasi etnografi masyarakat Jawa sebagai pendukung mitos. Penafsiran semacam ini, juga didasarkan sugesti Lane (1970:15-17) bahwa dalam analisis struktural mitos kita tidak sekedar melihat yang tersurat, namun harus sampai pada yang tersirat (di balik kenyataan empiris).

4. Hasil Penelitian dan Bahasan

4.1 Penganugerahan Wahyu

Dari perbandingan mitos DS berjudul *Asal Mula Padi* (AMP) dengan *Sri Sadana* (SS) terdapat *ceritheme* yang mirip. *Ceritheme* tersebut dapat dilihat dari episode yang memperlihatkan perjalanan tokoh dalam ceritera. Mitos DS menggunakan alur *flashback* dan DS *Asal Mula Padi* beralur urut. Meskipun keduanya memanfaatkan alur yang berbeda, ditemukan episode yang berhubungan satu sama lain.

Episode yang dominan dari mitos DS adalah tentang penganugerahan wahyu. Episode ini menggambarkan sikap tokoh AMP dan SS. Sikap tersebut merefleksikan bahwa masing-masing tokoh merupakan transformasi dari tokoh yang lain. Episode penganugerahan wahyu ini, melibatkan tiga tokoh penting, yakni: (1) raja dewa, yang bertugas memberi anugerah, (2) tokoh wahyu, yang diberikan, dan (3) tokoh penerima wahyu, yang diberi anugerah. Hubungan ketiga tokoh tersebut terbangun secara vertikal, bukan horisontal. Artinya, pihak pemberi anugerah wahyu sebagai tokoh yang berstrata lebih tinggi dibanding dua tokoh lain. Tokoh pemberi wahyu juga lebih tinggi dibanding penerima wahyu. Tokoh wahyu adalah tokoh "ambang" (tengah), penerima wahyu adalah tokoh bawah.

Tokoh pertama, sebagai pemberi wahyu dalam mitos DS berjudul AMP dan SS namanya sama yaitu Batara Guru (BG). BG adalah raja dewa yang berposisi superior. Tokoh tersebut bertahta di Kahyangan Junggringsalaka. Tokoh BG mewakili penguasa, yang berhak membuat keputusan, mutlak, otoriter, dan harus dianut oleh strata sosial di bawahnya. Dia bersikap memerintah dan memutuskan secara sepihak dalam penganugerahan wahyu.

Tokoh kedua, yaitu wahyu dalam AMP bernama "Widji Widajat" (tanda petik sesuai aslinya) selanjutnya disingkat WW. Dalam SS tokoh wahyu bernama Retna Kambali (RK). Tokoh WW pada saat akan diturunkan, mencoba meluncur ke Marcapada. Ia masuk ke bumi hingga lapisan ke tujuh.

Tokoh WW meninggalkan Kahyangan, karena ada dewa yang tidak hadir

pada waktu musyawarah penganugerahan wahyu yaitu Batara Ramadi. Konon, jika ada dewa satu saja yang absen dianggap tidak lengkap. Akibatnya, menurut BG semua dewa tidak akan kuat menerima WW. Berbeda dengan tokoh RK dalam SS, dia meninggalkan Kahyangan dan meluncur ke dasar laut. Ia berbuat demikian karena dipaksa berbuat mesum (*saresmi*) oleh BG.

Tokoh ketiga, sebagai penerima wahyu dalam AMP dan SS tidak sama. Pada AMP sebagai (calon) penerima wahyu bisa dewa atau pun kawula marcapada. Dalam SS wahyu dikhususkan pada kawula marcapada, yakni bagi orang yang *gentur tapane* (gemar atau khusyuk bertapa). Tokoh penerima wahyu pada AMP akhirnya juga kawula marcapada, yaitu petani (P). Penerima wahyu pada SS juga petani.

Dari perjalanan dan kisah episode di atas dapat dikemukakan *ceritheme--ceritheme* pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1 *Ceritheme* dan Nama Tokoh

No.	Ceritheme	Nama tokoh		
		BG	WW/RK	P
1.	Strata sosial Jawa	Golongan atas	Golongan menengah	Golongan bawah
2.	Hubungan Sosial	Memerintah	diperintah	Diperintah
3.	Tugas sosial sosial	Pemberi wahyu	Yang diberikan	Penerima wahyu
4.	Kekuasaan	Memutuskan dan mutlak Mutlak	Bebas memutuskan dan tidak mutlak	Menerima saja, pasrah
5.	Tempat tinggal	Kahyangan	Kahyangan dan Marcapada	Marcapada

Dari rangkaian *ceritheme* pada tabel tersebut, dapat dilihat adanya transformasi dan perbedaan unsur. Dalam *ceritheme* strata sosial, BG, WW/RK, dan P menunjukkan kedudukan yang berbeda. Struktur yang berbeda ini memunculkan struktur hubungan sosial, bahwa BG yang memerintah berposisi dengan WW/RK dan P.

Dalam *ceritheme* tugas sosial BG sebagai pemberi wahyu berposisi dengan P sebagai penerima, sedangkan WW/RK sebagai obyek yang diberikan. *Ceritheme* kekuasaan, BG berhak memutuskan secara mutlak, WW/RK berhak memutuskan secara bebas, tidak mutlak, sedangkan P berhak menerima keputusan saja dengan sikap pasrah. *Ceritheme* tempat tinggal, BG di Kahyangan berposisi dengan P di Marcapada. Sedangkan WW/RK lebih bebas, boleh di Kahyangan dan Marcapada, karena dia dalam posisi "ambang".

Di samping itu, masih dapat disusun lagi *ceritheme* yang berorientasi pada keadaan penerima wahyu. Sebagai penerima wahyu dalam AMP dan SS

adalah P, namun terdapat varian yang menyatukan kedua tokoh satu dengan yang lainnya. Skema dari *ceritheme* itu tampak pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2 *Ceritheme* Perbandingan AMP dan SS

<i>Ceritheme</i>	P dalam AMP	P dalam SS
Kriteria penerima wahyu	Bertapa dahulu	Tidak bertapa
Tempat penerimaan wahyu	Di wilayah kerajaan Purwacarita	Di wilayah hutan Krendhawahana

Dari tabel di atas terlihat adanya unsur keberlawanan dan penyatuan. *Ceritheme* kriteria penerima wahyu, yaitu P dalam AMP yang harus bertapa terlebih dahulu berposisi dengan P dalam di SS yang tidak perlu bertapa. Di sini tampak bahwa P dalam AMP lebih menekankan budaya Jawa, sebagaimana terungkap dalam *Serat Wulang Reh*: "*ngelmu iku kelakone kanthi laku*", artinya bahwa mendapatkan ilmu itu harus melalui usaha keras. Di lain pihak P pada SS lebih menekankan sikap hidup Jawa pasrah, tanpa upaya nyata. Kepasrahan ini dapat ditafsirkan keliru ke arah fatalistik, jika seseorang tidak paham budaya Jawa spiritual. Namun P dalam SS pasrah dalam arti menganggap bahwa wahyu adalah *pulung*.

Ceritheme "tempat menerima wahyu" P pada AMP yang berada di wilayah Purwatjarita berposisi dengan P pada SS yang bertempat di wilayah hutan Krendhawahana. Kerajaan Purwatjarita adalah nama fiktif yang sering hadir pada ceritera babad, sedangkan hutan Krendhawahana adalah hutan pembuangan mayat yang diambil dari kisah pewayangan. Jika demikian, penerimaan wahyu pada AMP tidak begitu mengedepankan unsur kejawaan, karena biasanya penerimaan \wahyu melalui tempat-tempat yang sepi (hutan).

4.2 Penitisan Tokoh

Episode *nitis* adalah episode kedua. Kata *nitis* berarti manjalma (merasuk) atau inkarnasi dari satu tokoh ke tokoh lain. Penitisan hanya dilakukan oleh tokoh sakti. Proses *nitis* telah menunjukkan alur *rising action* sehingga melahirkan konflik menarik. Episode ini menjadi tumpuan munculnya kisah yang lebih kompleks.

Dalam AMP, tokoh yang *nitis* adalah WW. Dia masuk ke perut Nagaraja yang sedang bertapa di bumi *sap pitu* (dasar bumi ke tujuh). Dalam hal ini Nagaraja tidak sadar kalau ada tokoh lain yang *nitis*. Dia menjadi sadar ketika BG mengutus Batara Narada agar menjemput Nagaraja. Saat itu Nagaraja diminta memuntahkan isi perutnya oleh BG. Ketika dimuntahkan, ternyata yang keluar bukanlah WW melainkan bayi laki-laki dan perempuan. Bayi tersebut selanjutnya dinamakan Sadana dan Sri.

Dalam SS yang *nitis* adalah RK masuk ke perut Ujungsengara. Ujungsengara adalah tokoh seekor babi hutan. Peristiwa masuknya RK berawal ketika tokoh ini mencebur ke laut, lalu Ujungsengara sangat dahaga dan ingin minum air laut. Tiba-tiba RK ikut terminum oleh Ujungsengara. Hal ini membuat Ujungsengara sakit perut. Maka, Ujungsengara dibawa ke Kahyangan dan oleh BG perutnya diusap atau diraba, kemudian lahirlah dua bayi yang dibebri nama Sadana dan Sri. Hanya saja kedua bayi tersebut langsung meninggal dunia.

Atas dasar *ceritheme* di atas, tokoh yang selalu terkait dengan episode nitis adalah WW dan RK. Tokoh ini bebas menentukan pilihan. Oleh karena itu, keduanya dapat nitis pada makhluk lain yang dikehendaki. *Ceritheme* di atas digambarkan, seperti terlihat pada tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3 Perbandingan WW dan RK

<i>ceritheme</i>	WW	RK
Alasan nitis	(a) ingin menyelamatkan diri (b) harus memenuhi tuntutan BG	(a) Ingin menyelamatkan diri (b) harus memenuhi tuntutan BG
Lokasi nitis	Bumi sap pitu	Dasar lautan
Sasaran nitis	Perut Nagaraja	Perut Ujungsengara
Jenis makhluk yang digunakan nitis	Hewan – seekor naga	Hewan – seekor babi hutan
Kedudukan makhluk	dewa	Orang biasa
Proses nitis	langsung	Tidak langsung
Jalan nitis	Melalui mulut	Melalui mulut
Keadaan makhluk	Tidak sadar, tidak sakit	Sadar, merasa sakit

Episode nitis tersebut paling banyak menampilkan variasi dan kesamaan *ceritheme-ceritheme*. Pada *ceritheme* alasan nitis (a) ada kesamaan tema antara WW dan RK yaitu sama-sama ingin menyelamatkan diri. Namun, pada (b) meskipun WW dan RK sama-sama harus memenuhi tuntutan BG, ternyata ada perbedaan. WW harus memenuhi BG agar mau nitis kepada para dewa di samping kepada manusia biasa, dengan syarat semua dewa hadir dalam rapat. Ternyata ada dewa yang tidak hadir, sehingga WW meluncur ke Marcapada. Di sisi lain RK pernah dipaksa untuk menuruti hawa nafsu BG. RK tidak mau menurutinya, sehingga menyelamatkan diri dengan cara meluncur ke Marcapada.

Ceritheme lokasi nitis WW dan RK sangat jelas oposisi binernya. Jika WW menuju lokaksi dasar bumi lapis ke tujuh (*sapta pratala*), RK ke dasar lautan. Dalam kaitan ini WW lebih mengikuti konteks kehidupan orang Jawa yang percaya bahwa di dasar bumi lapis ke tujuh ada Hyang Antaboga. Dewa ini diyakini sebagai penyangga bumi. Persamaannya adalah baik WW maupun RK sesungguhnya dalam meluncur ingin kembali ke dalam kosmos masing-masing. Hal tersebut memang logis karena dalam kosmologi jawa, manusia berasal dari anasir tanah dan air. Jika WW kembali ke tanah, untuk menyelamatkan dirinya berarti dia kembali ke kosmosnya. Begitu pula RK yang kembali ke air, ia juga kembali ke kosmosnya.

Ceritheme sasaran nitis, WW yang ke arah perut Nagaraja ada persamaan dengan RK yakni ke perut Ujungsengara. Persamaan juga terlihat pada *ceritheme* jenis makhluk yang digunakan nitis yakni baik WW maupun RK nitis kepada hewan. Hanya saja, hewan yang digunakan ada perbedaan yakni WW menuju pada seekor naga dan RK menuju nada seekor babi hutan. Perbedaan

dipertajam melalui oposisi pada *ceritheme* "kedudukan makhluk yang diginnakan nitis", WW menuju pada dewa sedangkan RK pada *titah* (manusia) biasa.

Ceritheme proses nitis menunjukkan bahwa WW yang langsung beroposisi dengan RK yang tidak langsung. Maksudnya, WW langsung masuk ke perut Nagaraja, sedangkan RK tidak langsung karena harus berubah dahulu menjadi air laut. Air laut itu selanjutnya diminum oleh Ujungsengara, sehingga RK sampai ke perut Ujungsengara. Antara WW dan RIS dalam *ceritheme* "jalan nitis" memang ada kesamaan, yakni melalui mulut. Hanya saja, pada *ceritheme* "keadaan makhluk yang digunakan nitis" ada oposisi biner, yakni WW yang masuk ke perut Nagaraja, Nagaraja sendiri tidak sadar dan tidak sakit. Sedangkan RK yang masuk ke perut Ujungsengara, Ujungsengara sadar dan merasa sakit. Namun, keduanya langsung dihadapkan kepada BG untuk dirawat.

Lagi-lagi dalam kisah nitis tokoh WW dan RK selalu terjadi atas kontak mereka dengan BG. BG adalah pusat penitisan, karena dialah yang menyebabkan kedua tokoh itu nitis. *Nitis* menurut Sujanto (1992:13) sebagai langkah hidup sinkretik antara Hindu-Buda dengan agama Jawa. Nitis sebagai langkah hidup untuk perbaikan diri. Dalam hal ini, telah dilakukan oleh WW dan RK sebagai upaya mencari kesejatan, karena dia tidak mau menuruti keinginan BG.

4.3 *Ceritheme* Turunnya Wahyu

Episode ini melukiskan bahwa keberuntungan tokoh adalah ketika berhasil menerima wahyu dalam hidupnya. Wahyu keberuntungan tersebut diperoleh dengan jalan penguburan yang kelak dapat memunculkan keuntungan besar. Dalam AMP, penguburan tokoh dilakukan sendiri atas perintah BG melalui Hyang Kaneka Putra (Narada). Tokoh yang dikubur adalah Dewi Sri yang dimasukkan ke dalam peti terlebih dahulu. Setelah mengubur peti itu, ia berdoa agar mendapat anugerah berupa "Wiji Widayat". "Wiji widayat" adalah wahyu yang berhubungan dengan kesuburan pertanian. Orang yang mendapatkan wahyu ini kelak akan mendapatkan rejeki yang melimpah ruah.

Ternyata setelah menguburkan peti itu dan disiram air, setelah tujuh hari lamanya segera tumbuh tanaman padi. Penguburan dilakukan di daerah kerajaan Purwatjarita, sedangkan dalam SS yang dikuburkan Dewi Sri dan Sadana oleh Dewa Wangkas dan Wangkeng, atas perintah BG. Ternyata, bersamaan hujan dan angin kencang, dari kuburan tersebut tumbuh padi. Padi tersebut tumbuh di hutan Krendhawahana. Padi tersebut menjadi milik P dan dianggap sebagai wahyu. Dari sini dapat dibangun *ceritheme* seperti pada tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4 Tokoh dan Peristiwa Turunnya Wahyu

Tokoh	peristiwa	eksekutor	waktu	sarana	Akibat
<i>Dewi Sri</i>	dikuburkan	petani	Tujuh hari	Disiram, diberi sesaji	Menjadi padi
Sadana	Dikuburkan	Dewa Wangkas dan Wangkeng	Tidak jelas	Ada hujan, diberi sesaji	Menjadi padi

Dari *ceritheme* dan episode tersebut tampak relasi, transformasi, dan oposisi biner satu dengan yang lain. Yang menarik, adalah variasi *ceritheme*, yaitu petugas pengubur pada AMP adalah P dan SS oleh dewa Wangkeng dan Wangkas. Jika di AMP kuburan harus disiram, di SS cukup ada hujan saja. Begitu pula masalah waktu kehadiran wahyu, dalam AMP setelah tujuh hari dan SS tak jelas waktunya. Yang penting dari episode ini, tampak bahwa mitos DS melukiskan adanya pemujaan roh leluhur. Roh tersebut jika dipuja akan mendatangkan anugerah. Keyakinan terhadap roh Sri dan Sadana tersebut sering diwujudkan pada peringatan *bersih desa* ketika P selesai memanen padi. Pada saat itu ada ucapan syukur dengan menjalankan ritual dan pertunjukan.

Dari pemlinguistikn enam episode di atas, dapat diketahui bahwa mitos DS yang berjudul AMP dan SS terdapat homologi. Homologi ini dapat diketahui dari berbagai aspek mitos yang keduanya saling berposisi satu sama lain. Oposisi biner tersebut menunjukkan adanya sebuah varian dan transformasi mitos, namun hakikatnya tetap sama. Transformasi mitos adalah suatu bentuk *surface structure* yang hakikatnya ada kesamaan ide dalam konteks *deep structure*. Hakikat mitos DS adalah proses pemberian wahyu dari atasan ke bawahan. Dari pemberiran wahyu itu tersebut lalu muncul berbagai varian aspek mitos, yang antara lain terlihat pada tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5 Varian Turunnya Wahyu

Aspek Varian	Asal Mula Padi (Banyumas)	Sri Sadana (Yogyakarta)
Pemberi ahyu	Batara Guru	Batara Guru
Wahyu	Wiji widayat	Retna Kambali
Tempat penerimaan wahyu	Kerajaan Purwacacita	Hutan Krendhawahana
Terjadinya keberuntungan	Disiram tujuh hari tumbuh padi	Terkena hujan, waktu tidak jelas tumbuh padi

Tabel di atas membandingkan secara keseluruhan bahwa mitos DS berjudul AMP (Banyumas) dan SS (Yogyakarta) yang sama-sama menampilkan aspek dewa tertinggi dan *kawula* (petani). Dewa sebagai makhluk superior yang bersikap mutlak dan *kawula* hanya *pasrah* saja. Yang membedakan antara AMP dan SS terletak penamaan tokoh wahyu. Pada AMP tokoh wahyu lebih spesifik dan melukiskan sebuah *image* pertanian sedangkan SS agak kabur jika dikaitkan dengan bidang pertanian. Hal ini berarti bahwa AMP lebih mewakili sikap hidup masyarakat Jawa yang sering mengasumsikan DS sebagai dewa kesuburan pertanian.

Hal di atas terjadi, kemungkinan besar dipengaruhi oleh pusat-pusat budaya Jawa yang terbagi menjadi dua kubu, yaitu *kratonik* dan *kawula alit*. Mitos AMP tampaknya cenderung lair dari *kawula alit* yang berkembang dari mulut ke mulut dan dipercayai oleh pendukungnya di wilayah pedesaan. Sebaliknya, SS lebih terkait dengan paham budaya Jawa *kratonik*, sehingga penceritaan mitos lebih dikaitkan dengan dunia pewayangan dan mitos kerajaan. Nama Retna Kambali adalah sebutan seorang keturunan raja. Adapun wiji widayat, cenderung sebagai perwujudan imajinasi rakyat terhadap dunia dewa.

B. Model Linguistik dalam Mitos Dewi Sri

Bila kita menyusun episode-episode di atas secara dengan sistem linguistik diakronis (sintagmatis) maka akan mendapatkan urutan sebagai berikut: "*rencana menurunkan wahyu-nitis (inkarnasi)-turunnya wahyu*". Walaupun penulis mitos tidak bermaksud menyusun episode semacam ini, namun urutan episode demikian memperlihatkan sebuah perjalanan hidup "wahyu" bahwa dia harus diturunkan dari dewa kepada orang biasa. Wahyu yang dalam tradisi Jawa dianggap sebagai hal gaib, dalam mitos AMP dan SS ini oleh pencerita semakin dikonkritkan. Maksudnya, wahyu diwujudkan ke dalam figur tokoh yang harus mengalami perjalanan hidup dari awal (*purwa*) - tengah (*madya*) - akhir (*wusana*).

Episode-episode tadi sebenarnya dapat dibagi menjadi tiga struktur saja yaitu *rencana menurunkan wahyu* (awal) – *nitis* (tengah) dan *turunnya wahyu* (akhir). Pencerita mungkin tidak menyadari struktur tersebut, atau mungkin sadar tetapi sengaja disembunyikan. Mitos SS disusun dengan alur *flashback*, dan AMP dengan gaya alur lurus, ternyata memiliki kesamaan struktur. Struktur diakronis ini ternyata dalam pandangan Levi-Strauss terdapat pada dua mitos atau lebih yang berbeda.

Berdasarkan hal itu, dapat dikatakan bahwa mitos DS (AMP dan SS) meskipun diceritakan oleh pengarang yang berbeda dan berasal dari daerah yang berbeda, tetap mengikuti alur pemikiran yang sama. Yakni, alur pemikiran penceritaan bahwa hidup manusia akan mengalami proses awal-tengah-akhir. Perjalanan hidup semacam inilah yang oleh Ki Ageng Suryamentaram (1986:74) disebut jalan menuju citra manusia sejati. Proses ini, oleh pencerita diterapkan sebagai pola mengekspresikan proses penganugerahan wahyu dari dewa tertinggi kepada titah Marcapada. Proses tersebut, berliku-liku dan harus mengikuti berbagai laku, baik yang dilakukan oleh tokoh "yang menganugerahkan", "yang dianugerahi", maupun yang "dianugerahkan".

Kita menemukan episode dan *ceritheme* dalam mitos DS, selalu memperlihatkan oposisi berpasangan (*binary oposition*), yang kemudian disatukan, seolah-olah diredam oposisinya oleh *ceritheme-ceritheme* yang lain. Dengan demikian mitos tersebut tampil sebagai satu-kesatuan. Di sinilah pencerita mencoba menarik kawat kumparan, mencoba bermain seperti halnya orang sedang bermain layang-layang, akhirnya dapat disatukan, diakhiri kisahnya secara manis. Hal demikian berarti pencerita dalam memainkan *ceritheme-ceritheme* dan episode, ternyata juga menggunakan penataan yang cukup rapi. Penataan yang terstruktur, menurut Hilman (Ahimsa-Putra, 1997:16) menggunakan prinsip "nalar Jawa". Konsep *jevehese mind* menunjukkan bahwa segala sesuatu menampilkan keteraturan, tatanan (*order*), dan tertata. Ketertataan ini dalam pandangan orang Jawa mengandung tiga komponen, yaitu: kesatuan (*unity*), kesinamhungan (*continuity*), dan keselarasan (*harmony*).

Konsep demikian menurut Sri Sultan HB X (1994:12) dan Sastroatmodjo (1997:5) merupakan esensi budaya adiluhung Jawa. Konsep ini merupakan harapan ideal yang akan selalu dicitari, dikejar, dan diwujudkan. Dengan tercapainya harapan ini, akan mempermudah orang Jawa sendiri dalam mewujudkan sikap hidupnya, yakni *memayuhayuning bawana* (Kamajaya, 1995:83). Atas dasar *ceritheme* dan episode yang telah diungkapkan pada episode dan *ceritheme* di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan lebih lanjut, terutama berkenaan dengan tokoh-tokoh yang banyak terlibat pada fokus proses penurunan wahyu. Pada episode pertama, tokoh-

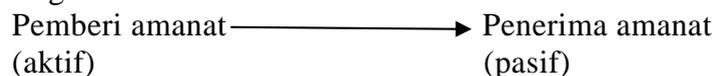
tokoh tersebut adalah BG, wahyu, dan petani. Tokoh BG dan petani tidak banyak mengalami liku-liku hidup, karena itu boleh menentukan apa saja. Sedangkan tokoh wahyu, harus mengalami liku-liku hidup yang beraneka ragam, agar sampai kepada yang berhak menerimanya.

Episode empat (*nitis*), masih tampak bahwa BG adalah sebagai sentral penitisan WW dan RK. Alas dasar ini, BG dapat dikatakan menjadi penyebab WW dan RK nitis kepada tokoh Ujungsengara dan Nagaraja. Tokoh BG masih sangat berperan dalam episode ruwatan. Melalui tokoh BG pula, Ujungsengara dan Nagaraja sebagai titisan RK dan WW bisa menjadi Sri dan Sadana. BG kembali berperan lagi pun episode kutukan, sebab dialah yang mengutuk Sri dan Sadana. Pada episode buangan, BG pula yang menyuruh membuang mayat Sri, Sadana, dan Ujungsengara. Sangat kebetulan atau tergariskan (*wus ginaris*), ternyata ketika mayat Ujungsengara dibuka dari peti langsung berubah menjadi walang sangit, (makhluk hama padi). Begitu pula mayat Sadana, ketika dibuka langsung ada hewan berupa gajah, monyet, dan babi hutan serta makhluk hama tanaman padi, sedangkan mayat Sri masih tetap. Lebih tampak lagi pada episode turunnya wahyu, jelas sekali bahwa BG yang menyuruh menguburkan mayat Sri dan Sadana sehingga berubah menjadi padi.

Berdasarkan uraian di atas, kita dapat menggunakan model yang dikemukakan Levi-Strauss dalam uraiannya tentang oposisi biner dan segi tiga kuliner, untuk mengungkapkan struktur di balik tokoh-tokoh yang kita bahas terhadap satu sama lain. Dari model tersebut, kita dapat melihat posisi tokoh tertentu yang saling berlawanan. Tokoh-tokoh yang berlawanan itu, dapat disatukan atau dapat disusun juga dalam model segi tiga. Dalam hal ini telah penulis lakukan modifikasi dan hubungkan antartokoh dalam ceritera.

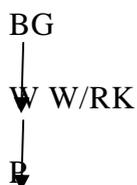
Melalui tokoh-tokoh itu, dapat dinyatakan bahwa ada dua oposisi yang selalu tampil, yaitu pemberi amanat dan perierima amanat. BG sebagai pemberi amanat dan tokoh lain: Sri, Sadana, Nagaraja, Ujungsangara, WW, RK, P, dan hama adalah penerima amanat. Pemberi amanat bersikap superior, mutlak, dan posisi menang. Penerima amanat dalam posisi lemah, menerima apa adanya. Model yang terbentuk adalah sebagai berikut.

Bagan 1 Model Struktur Dua Horisontal



Jika dicermati lagi, ternyata dari model oposisi biner tersebut dapat diketengahkan bahwa pemberi amanat jumlahnya sedikit dibanding penerima amanat. Atas dasar ini, hubungan pemberi dan penerima bersifat vertikal (struktural). Hubungan tersebut dapat digambarkan melalui bangunan struktur sebagai berikut.

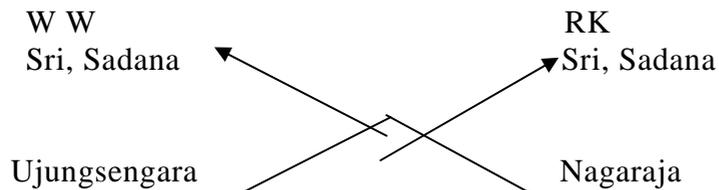
Bagan 2 Model Struktur Tiga Vertikal



Dari gambar struktur tersebut dapat dikemukakan bahwa tanda anak panah menunjukkan hubungan struktural. Struktur demikian, dinamakan "struktur tiga vertikal", karena, ketiga unsur tersebut merefer pada hubungan struktural atas-tengah-bawah. Hubungan semacam ini, sering terdapat pada pembagian strata sosial

Jawa modern. Strata sosial Jawa lama, biasanya hanya mengenal *oposisi biner* yaitu *wong cilik* dan *wong gedhe*. Dari struktur tiga vertikal tersebut dapat dikembangkan lagi menjadi segi tiga kuliner sebagai berikut.

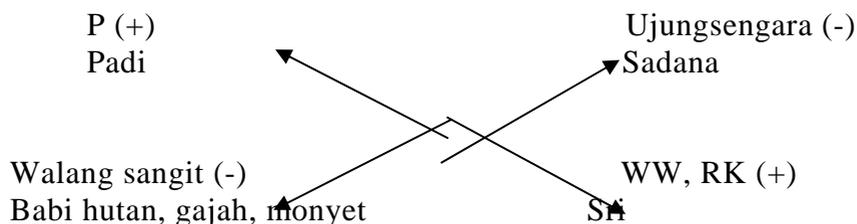
Bagan 3 Segi Tiga Kuliner



Jika pemerian struktur dikaitkan dengan mitos AMP dan SS yang berasal dari daerah yang berbeda, yakni Yogyakarta dan Banyumas, tampak bahwa penceritaan kembali mitos tersebut telah memanfaatkan "segi tiga gabungan" (kuliner). Pencerita mitos AMP, tidak menyadari bahwa tokoh WW yang nitis kepada Nagaraaja, setelah melalui ruwatan oleh BG akan menjadi penjilmaan wahyu sejati yaitu Sri dan Sadana.

Dari "segi tiga gabungan", akan nampak pula bahwa BG adalah menjadi sentral peristiwa yang harus dialami tokoh lain. Peristiwa utama adalah penitisan wahyu sejati. Hal ini menunjukkan isyarat bahwa dewa memiliki *purba wasesa* (penguasa) penuh. Hal ini dapat disaksikan pada "segi tiga kuliner" sebagai berikut.

Bagan 3 Segi Tiga Kuliner



Dari "segi tiga gabungan" tersebut, tampak bahwa dalam mitos AMP dan SS, siapa pemberi wahyu, siapa wahyu, dan penerimanya telah jelas. Maksudnya, antara AMP dan SS terdapat homologi, seperti berikut.

Pertama, WW dalam AMP dan RK dalam SS adalah wahyu widayat yang akan diterimakan kepada P. Proses penerimaan itu, harus melalui perubahan wujud Sri menjadi P. Peristiwa ini juga selalu dikuasai oleh BG. Dalam hal ini, posisi wahyu yang diturunkan, sebenarnya telah naik posisinya. Artinya, sebagai wahyu telah dapat memenuhi panggilannya untuk membantu titah, untuk *memayu hayuning bawana* itu diberi tanda (+).

Kedua, BG ternyata di samping menurunkan wahyu kepada P, juga menurunkan hama atau musuhnya. Caranya melalui perubahan wujud Ujungsengara menjadi walang sangit pada SS dan perubahan wujud Sadana (secara tersulubung, karena Sadana tidak hilang) menjadi babi hutan, gajah, dan monyet. Di pihak lain munculnya hama pada AMP lebih ditopang oleh nalar Jawa bahwa perbuatan yang tidak baik menimbulkan hal-hal yang tidak baik. Perbuatan dua dewa yang tiba-tiba mencuri tahu apa yang ada dalam peti sesungguhnya tidak terpuji. Selain itu, sebenarnya pencerita juga ingin mengemukakan tentang konteks nitis, bahwa Sadana dan Sri sesungguhnya adalah titisan Wisnu dan Bathari Sri. Keduanya harus bertemu.

Dari struktur itu, juga tampak jelas bahwa dewa (pencipta wahyu), di samping menurunkan anugerah juga menurunkan musuhnya. Konsep hama, sesungguhnya muncul sebagai perimbangan alam semesta. Ketika ada sesuatu yang baik harus ada musuh agar tercipta keseimbangan dunia. Hal ini sejalan dengan kosmologi Jawa bahwa didunia ini harus ada dua hal yang tarik-menarik dan tolak-menolak, yaitu kebenaran dan kesalahan. Artinya, bahwa siapa saja yang menjadi penerima wahyu tidak akan mulus begitu saja, melainkan akan ada rintangan.

Pendek kata, mitos DS mempunyai makna tersendiri bagi kehidupan masyarakat Jawa. Mitos ini dalam pandangan Doyodipuro (1998:529) DS telah mengilhami penulisan numerologi Jawa. Oleh karena itu, tak mengherankan kalau ada perhitungan mangsa Saddha, Bathari Sri dan Sadana - tokoh ini sebagai simbol persahabatan sejati. Sri dan Sadana sering disebut sebagai figur kemakmuran. Itulah sebabnya ada perhitungan primbon yang berbunyi: *Sri, Kitri, Werdi, Ndadi* - sebuah perhitungan Jawa untuk menanam padi.

5. Kesimpulan

Dalam penelitian ini, penulis tersedot untuk mengotak-atik dua mitos yang cukup populer dalam masyarakat Jawa. Perbandingan dua karya mitos Dewi Sri ini telah berhasil memanfaatkan model Levi-Strauss untuk menstrukturkan sebuah mitos. Akhirnya, dapat disimpulkan dua hal.

Pertama, di antara dua mitos DS tersebut tidak saling terpengaruh. Kedua mitos (AMP dan SS) adalah fenomena yang berdiri sendiri (mandiri) dan objektif. Di dalamnya terdapat *ceritheme* dan episode yang saling berposisi.

Kedua, dari mitos tersebut juga memiliki dunianya sendiri-sendiri. Jika ada beberapa homologi atau varian di dalamnya, semua itu berasal dari sebuah bayangan struktur yang sama dalam nalar Jawa. Bangunan struktur yang tampak tetap mengacu pada aspek kosmologi Jawa. Aspek ini merupakan refleksi ketaksadaran pencerita yang masing-masing memiliki latar belakang budaya Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Sri. 1994. "Strukturalisme Levi-Strauss: Sebuah Tanggapan" dalam *Basis* April, Hal. 122-135.
- _____. 1995, "Claude Levi-Strauss: Butir-Butir Pemikiran Peneliti Budaya" Kata pengantar dalam Octavio Pas *Levi-Strauss Empu Peneliti budaya* Struktural. Yogyakarta: LKIS.
- _____. 1997. "Levi-Strauss, Orang-Orang PKI, dan Nalar Jawa": Telaah Peneliti budaya Struktural Dongeng Etnografis dari Umar Kayam. Yogyakarta: *Makalah Seminar Seni, Budaya dan Ilmu Pengetahuan* UGM, 11-12 Juli.
- _____. 1999. Struktur Simbolisme Budaya Jawa Kuno: Yang 'Meneng' dan Yang 'Malih'. Yogyakarta: Makalah diskusi di Javanologi dan Jarahnitra Yogyakarta.
- Badcock, CR. 1975. *Levi-Strauss; Structuralism and Sociological Theory*. London Hutchinson & Co Ltd.
- Bertens, K. 1996. "Strukturalisme", Bab 10 dalam *Filsafat Barat Abad XX* Jilid II. Jakarta: Gramedia.

- Cremers, Agus dan John de Santo. 1995. *Mitos Dukun dan Sihir*. Yogyakarta: Kanisius.
- Cremers, Agus. 1997. *Antara Alam dan Mitos*. Flores: Nusa Indah.
- Dirjosuwondo. 1984. Mitos Rafu Adil Jawa sebagai Usaha Motivasi Kembali Penyatuan Jenggala dan Kediri. Jakarta: *Analisis Kebudayaan, Th. IV No 1, Depdikbud*.
- Ember, Carol R. dan Marvin Ember. 1986. "Teori dan Metode Antropologi Budaya" dalam T. O. Ihromi (Ed.) *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Jong, De Josselin, P.E. 1977. *Structural Anthropology in the Netherlands*. Belanda: The Hague Martinus-Nijhoff.
- Kamajaya, Partokusumo, Karkono. 1995. *Kebudayaan Jawa, Perpaduannya dengan Islam*, Yogyakarta: IKAPI Cabang Yogyakarta.
- Kerk. 1983. *Myth; Its Meaning and Functions in Ancient and Other Culture*, London: University of California.
- Leach, Edmund. 1968. *Claude Levi-Strauss*. New York: Penguin Books.
- Levi-Strauss, Claude. 1974. *Anthropology Structural Volume II*, Diterjemahkan oleh M. Kytton. New York: Pinguins Books.
- Lane, Michael (Ed.) 1970. *Introduction to Structuralism*. New York: Basic Books, Inc Publisher dalam Robert A Georges (Ed.) *Studies on Mithology*. Nobletto Onterio: The Darsey Press.
- Paz, Octavia. 1995. *Levi-Strauss Empu Antropologi Struktural*. Terjemahan Landung Simatupang. Yogyakarta: LKIS.
- Pettit, Philip. 1977. *The Concept of Structuralism: A Critical Analysis*. Berkeley & Los Angeles: University of California Press.
- Pigeaud, Theodore, G. Th. 1977. *Structural Anthropology*. Nederland: The Hague, Martinus Nyhoff.
- Rossi, Inc. 1974. "Structuralism as Scientific Method" dalam Rossi (Ed.) *The Unconscious in Cultural; The Structuralism of Claude Levi-Strauss in Perspective*. New Yorks: E.P. Dutton & Co, Inc.
- Sastroatmodjo, RPA. 1997. "Konsep Managerial Kekuasaan Jawa; dalam Dimensi dan Kontemplasi". Yogyakarta; Makalah Diskusi Alternatif, Fakultas Sospol Atmajaya.
- Sri Sultan HB X. 1994. "Peran Media Massa dalam Proses Transformasi Budaya". Yogyakarta: Makalah Temu Redaktur Budaya II, 8 Juni.
- Wagner, Louis, A. 1987. "Pengantar Buku" *Morfologi Cerita Rakyat karya V Rropp*." Terjemahan Noriah Taslim. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Malaysia.

Telp. 08156805293